

# SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 4 Nomor 1 Januari 2018

P. 1-12

## **MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN SENI TARI PADA ANAK KELOMPOK BERMAIN PAUD *LAB* *SCHOOL* UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

*Ayu Titis Rukmana Sari*

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Nusantara PGRI Kediri

*email: ayutitis@unpkediri.ac.id*

**Abstract:** This study aims to develop gross motor skills through dance learning activities in Playgroup children PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri. Gross motor movements involve most parts of the body and usually require power because it is performed by larger muscles, which rely on maturity in coordination. Gross motor abilities of children are expected to develop optimally because directly or indirectly, will affect the daily behavior of children later. Directly, gross motor development will determine the child's skills in moving. Indirectly, the development of gross motor skills will affect the way children see themselves and others. This will be reflected in the general pattern of child adjustment. This research was conducted on 9 Playgroup children in 3 – 4 years old in PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri, consisting of 7 boys and 2 girls. This research uses classroom action research method using two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action implementation, observation and reflection. Technique of collecting data in this research is observation and documentation. The results of this study indicate that the learning activities of dance art proved able to develop gross motor skills in Playgroup children PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri Academic Year 2017-2018.

**Keywords:** gross motor skills, dance learning

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan pembelajaran seni tari pada anak Kelompok Bermain PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri. Gerakan motorik kasar melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar, yang mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Kemampuan motorik kasar anak diharapkan dapat berkembang secara optimal karena secara langsung ataupun tidak, akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

nantinya. Secara langsung, perkembangan motorik kasar akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, perkembangan keterampilan motorik kasar akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum.

Penelitian ini dilakukan pada 9 anak Kelompok Bermain PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri berusia 3 – 4 tahun, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran seni tari terbukti dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak-anak Kelompok Bermain PAUD Lab. School Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Ajaran 2017-2018.

**Kata kunci :** kemampuan motorik kasar, pembelajaran seni tari

### PENDAHULUAN

Masa lima tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang dengan cepat. Misalnya secara fisik, anak akan terlihat lebih tinggi atau lebih besar. Pada anak usia dini, perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu kemampuan pada masa usia dini yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik dan motoriknya (Yamin dan Jamilah, 2010).

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa. Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk untuk perkembangan fisik dan motorik anak (Noorlaila, 2010).

Yang dimaksud dengan gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Disebut gerakan kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Contoh yang termasuk gerakan kasar adalah: gerakan berjalan, berlari, dan melompat (Susanto, 2011). Kemampuan motorik kasar anak diharapkan dapat berkembang secara optimal karena secara langsung ataupun tidak, akan mempengaruhi perilaku sehari-hari anak nantinya. Secara langsung, perkembangan motorik kasar akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, perkembangan keterampilan motorik kasar akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Ini semua akan tercermin dari pola penyesuaian diri anak secara umum. Keterampilan motorik

kasar, yang di dalamnya tercakup keterampilan bergerak, sangat diperlukan anak untuk bermain (Sujiono dkk., 2007). Masa lima tahun pertama kehidupan anak, motorik kasar inilah yang lebih dominan berkembang. Motorik kasar anak berkembang sejalan dengan penambahan usia dan kematangan saraf serta otot-otot anak (Yamin dan Sanan, 2010).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri adalah kurang berkembangnya kemampuan motorik kasar anak-anak di Kelompok Bermain Tahun Ajaran 2017-2018. Rata-rata anak di sana belum mampu melompat, menggerakkan tangan berbagai level dan jalan di tempat dengan teknik yang sempurna. Ketika gerak melompat, mereka cenderung berpegangan kepada guru, terutama jika mereka diminta untuk melompat agak tinggi. Pada saat menggerakkan tangan dengan berbagai level rata-rata masih belum dapat melakukan dengan sempurna bahkan ada yang hanya diam saja. Masih banyak pula anak yang kurang mampu jalan di tempat dengan kaki diangkat tinggi. Permasalahan tersebut dikarenakan jarang guru melaksanakan kegiatan pengembangan motorik kasar dan lebih menyibukkan anak dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung atau kegiatan lain seperti menggambar dan mewarnai. Ditambah lagi dengan faktor ketakutan para orangtua apabila terjadi cedera pada anak-anaknya. Hal ini membuat kesempatan anak untuk bergerak menjadi terbatas dan guru menjadi lebih terfokus pada kegiatan pengembangan kognitif saja, yaitu cara belajar yang hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada anak tanpa memperhatikan hal-hal yang lain dalam perkembangan anak usia dini. Akibatnya kemampuan motorik kasar anak kurang berkembang optimal.

Kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar anak dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni pada anak merupakan salah satu upaya untuk menggali kemampuan dasar dan potensi anak. Pembelajaran seni memiliki banyak manfaat yang dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung oleh anak. Fungsi yang dapat diterima secara langsung yakni sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media bermain, dan menyalurkan bakat dan minat anak tersebut (Pekerti, 2008).

Seni bagi anak usia dini (pra sekolah) merupakan kegiatan bermain, berkespresi, dan kreatif yang menyenangkan. Anak cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan bagi dirinya. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran untuk anak khususnya anak usia pra sekolah dengan strategi, metode, materi, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal melalui kegiatan bergerak dalam menari.

Tari adalah gerakan tubuh yang indah dan berirama yang merupakan ekspresi jiwa dari pelakunya (Murgiyanto, 1993). Tari sebagai naluri, seakan emosi dari dalam diri manusia mendorong seseorang untuk mencari ekspresi pada tari yaitu gerak dari luar tubuh yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu. Lebih lanjut lagi, Humardani (1991) menjelaskan bahwa tari adalah suatu ekspresi yang paling mendasar dan paling tua yang diungkapkan melalui gerak, yang sudah

diolah sedemikian rupa sehingga mampu menggambarkan emosi penciptanya, baik perasaan senang, sedih, dendam, dan sebagainya.

Seni tari sangat erat kaitannya dengan gerakan tubuh manusia. Mengajak menari anak-anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasarnya. Selain mengembangkan aspek motorik kasar, anak juga akan merasa senang serta memahami aspek musikalitas dengan irama bunyi musik tari yang dihadirkan dalam kegiatan ini. Guna memecahkan masalah di Kelompok Bermain PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri, peneliti mencoba untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan pembelajaran seni tari.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran seni tari dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak Kelompok Bermain PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri.

### KAJIAN LITERATUR

Istilah motorik menyiratkan adanya gerakan otot, yang seakan-akan tidak banyak melibatkan aspek kognitif dan perseptual. Namun kenyataannya adalah keterampilan yang dilakukan biasanya merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan pendeteksian terhadap rangsang, evaluasi, dan pengambilan keputusan serta respon nyata yang berwujud gerakan (Sujiono, 2007).

Sujiono (2007) mengklasifikasikan aktivitas motorik anak menjadi dua jenis, yakni :

a. Motorik Halus

Gerakan motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dalam meronce, mewarna, melipat dan menulis. Gerakan ini tidak banyak memerlukan tenaga, namun hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan secara cermat.

b. Motorik Kasar

Gerakan motorik kasar merupakan gerakan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan ini biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Motorik kasar lebih dulu berkembang daripada motorik halus anak. Hal ini terlihat saat anak sudah mampu menggunakan dan mengkoordinasikan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum anak dapat menggunakan dan mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Misalnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari, maka anak akan senang berolahraga. Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan motorik kasar bagi anak usia dini, maka pokok bahasan pada penelitian ini akan menekankan pada pengembangan keterampilan motorik kasar melalui pembelajaran seni tari.

Kemampuan motorik kasar dipengaruhi oleh faktor tampilan dan lingkungan (Sujiono, 2007). Faktor tampilan dapat berupa ukuran tubuh, pertumbuhan fisik, sistem saraf, kekuatan dan berat tubuh. Melalui latihan, masing-masing unit gerak akan terkoordinasi. Begitu pula faktor lingkungan juga mempengaruhi pengembangan keterampilan motorik kasar anak. Motivasi untuk bergerak dapat muncul karena adanya stimulasi dari lingkungan. Sebaliknya apabila anak kurang bergerak, maka akan memperlambat keterampilan motorik kasarnya. Anggapan bahwa fisik motorik anak akan berkembang secara otomatis seiring bertambahnya usia anak, merupakan anggapan yang kurang benar. Perkembangan motorik pada anak usia dini perlu adanya bantuan dari pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, dari sisi apa yang perlu dibantu, bagaimana membantu yang tepat, bagaimana jenis latihan yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Tari adalah gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama dan memiliki maksud tertentu. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Prakosa dalam Setyowati, 2012).

Bahasa ungkap dalam tari adalah gerak tubuh, sehingga tubuh menjadi kunci utama dalam penyajiannya. Gerak yang disajikan pada seni tari adalah gerak yang telah mengalami stilisasi atau diperhalus, sehingga menjadi gerak maknawi serta bernilai estetika. Tubuh dalam bergerak memerlukan tenaga/energi, sehingga gerak dalam tari dapat diterima oleh penghayat. Gerak yang dilakukan dalam tari juga merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan fisik motorik kasar. Kemampuan bergerak dalam menari menjadi aspek utama dalam penyajian tari, sehingga bahasa ungkap dapat tersajikan dengan totalitas.

Penerapan pembelajaran seni tari diklasifikasikan menurut jenjang usia penerima materi atau peserta didik. Menurut pendapat Murgiyanto (dalam Setyowati, 2012), tari diperkenalkan kepada anak sejak dini untuk memberikan pengalaman kreatif dengan cara mengajarnya agar anak mengalami dan dapat menyatakan kembali nilai estetika yang ditemui/dirasakan pada kehidupannya. Pembelajaran tari haruslah merangsang anak dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Jenis tari yang sesuai untuk karakteristik gerak anak usia dini adalah yang sesuai dengan konsep pemahaman pendidikan seni untuk anak. Pendekatan pendidikan melalui seni diantaranya dikemukakan oleh Dorn (dalam Rachmi, dkk., 2008) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Tujuan pendidikan seni dalam pelaksanaannya lebih mengutamakan proses bukan pada produk. Dengan penekanan segi proses maka sasaran belajar pendidikan seni tidak mengharapkan anak didik menjadi seniman, melainkan sebagai wahana berekspresi dan berimajinasi, berkreasi sekaligus berekreasi yang dapat menimbulkan rasa senang pada anak.

Kegiatan pembelajaran seni tari untuk anak usia dini sebaiknya bersumber pada gerak keseharian anak. Gerak dasar keseharian itu mencakup gerak berjalan, berlari, meloncat, berbaring, berguling-guling dengan gerak dasar lainnya. Gerak dasar keseharian ini kemudian diberi sentuhan estetika. Di dalam mengembangkan pola gerak dasar menjadi gerak yang indah, perlu diperhatikan dengan baik karena

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

pengembangan gerak tersebut, disamping menghasilkan karya tari juga dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak (Rachmi, dkk., 2008).

Melalui kegiatan pembelajaran seni tari, kemampuan motorik kasar anak dapat dikembangkan. Istilah-istilah yang berlawanan seperti cepat/lambat, tinggi/rendah, naik/turun, dapat membantu memberikan arahan terhadap gerakan anak sehingga membuat pola gerakan anak lebih produktif. Selain dapat melatih gerak dasar keseharian anak, melalui kegiatan pembelajaran seni tari anak juga dapat menyalurkan kebutuhannya untuk bergerak secara ekspresif dan kreatif. Dengan menari, anak dapat mengekspresikan keinginan, perasaan, dan ide yang ada dalam pikirannya. Kegiatan menari memiliki arti penting bagi pengalaman gerak yang memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak (Indrawati, 2012).

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Mengacu pada pendapat Kemmis dan Taggart (1988 dalam Hidayah, 2013), tiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah 9 anak di Kelompok Bermain PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri berusia 3 – 4 tahun, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, tepatnya pada bulan Juli-September 2017.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi yaitu Rencana Kegiatan Harian (RKH). Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang dilanjutkan dengan refleksi. Data hasil penelitian yang berbentuk kuantitatif akan dianalisis secara deskriptif komparatif kemudian dilakukan refleksi, dan data yang berbentuk kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kemudian dilakukan refleksi.

Dalam memperoleh data untuk mengetahui indikator hasil belajar, kriteria yang digunakan adalah :

**Tabel Indikator dan Penilaiannya**

No.	Indikator	Penilaian
1.	Anak dapat menggerakkan tangan berbagai level	a. Bintang 1 : Anak tidak dapat menggerakkan tangan dengan sempurna pada berbagai level b. Bintang 2 : Anak dapat menggerakkan tangan dengan sempurna pada berbagai level dengan bantuan guru c. Bintang 3 : Anak dapat menggerakkan tangan pada berbagai level tanpa bantuan guru, dengan sedikit kesalahan

		d. Bintang 4 : Anak dapat menggerakkan tangan dengan sempurna pada berbagai level tanpa bantuan guru, tanpa ada kesalahan
2.	Anak dapat melakukan jalan di tempat	<p>a. Bintang 1 : Anak tidak dapat melakukan jalan di tempat dengan sempurna</p> <p>b. Bintang 2 : Anak dapat melakukan jalan di tempat dengan sempurna dengan bantuan guru</p> <p>c. Bintang 3 : Anak dapat melakukan jalan di tempat tanpa bantuan guru, dengan sedikit kesalahan</p> <p>d. Bintang 4 : Anak dapat melakukan melakukan jalan di tempat dengan sempurna tanpa bantuan guru, tanpa ada kesalahan</p>
3.	Anak dapat melakukan lompatan	<p>a. Bintang 1 : Anak tidak dapat melakukan lompatan</p> <p>b. Bintang 2 : Anak dapat melakukan lompatan dengan bantuan guru</p> <p>c. Bintang 3 : Anak dapat melakukan lompatan tanpa bantuan guru, dengan sedikit kesalahan</p> <p>d. Bintang 4 : Anak dapat melakukan lompatan dengan sempurna tanpa bantuan guru, tanpa ada kesalahan</p>
4.	Anak dapat menari sesuai irama	<p>a. Bintang 1 : Anak tidak dapat menari sesuai irama</p> <p>b. Bintang 2 : Anak dapat dapat menari sesuai irama dengan bantuan guru</p> <p>c. Bintang 3 : Anak dapat menari sesuai irama tanpa bantuan guru, dengan sedikit kesalahan</p> <p>d. Bintang 4 : Anak dapat dapat menari sesuai irama dengan sempurna tanpa bantuan guru, tanpa ada kesalahan</p>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal, yakni sebelum dilaksakannya tindakan, kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar di Kelompok Bermain PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri ini menunjukkan beberapa gambaran. Sebagai kegiatan awal, guru mengajak anak untuk melakukan senam. Saat guru mengajak anak untuk mengangkat tangan tinggi dan lurus ke atas, rata-rata anak mengangkat tangan dengan ditekuk pada bagian siku. Pada saat pemberian instruksi jalan di tempat, anak-anak rata-rata belum dapat melakukan dengan teknik sempurna. Begitu pula saat guru mengajak anak untuk melompat-lompat banyak anak yang berpegangan tembok dan temannya karena merasa takut jatuh. Pada kondisi awal ini,

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

kemampuan motorik kasar anak kurang berkembang. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kemampuan motorik kasar anak pada kondisi awal :

**Tabel Kondisi Awal Kemampuan Motorik Kasar Anak  
(Sebelum Diberikan Tindakan)**

Aspek	Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Anak dapat menggerakkan tangan berbagai level	-	0	5	56	3	33	1	11
Anak dapat melakukan jalan di tempat	-	0	4	45	3	33	2	22
Anak dapat melakukan lompatan	-	0	5	56	2	22	2	22
Anak dapat menari sesuai irama	2	22	6	67	1	11	-	0
RATA-RATA		6		56		24		14

Sebelum diberikan tindakan, rata-rata jumlah anak yang mendapatkan nilai bintang 1 adalah sebanyak 6%, yang mendapatkan nilai bintang 2 sebanyak 56%, yang mendapatkan nilai bintang 3 sebanyak 24%, dan yang mendapatkan nilai bintang 4 sebanyak 14%.

### Deskripsi Siklus I

Sebelum memulai kegiatan, peneliti menyiapkan materi olah tubuh (dasar gerak tari anak usia dini) untuk kegiatan hari ini. Pada awal kegiatan, peneliti menarik perhatian anak dengan mengucapkan salam dan mengajak mereka berdo'a. Kemudian peneliti melakukan apersepsi dan dilanjutkan dengan mengajak anak bercakap-cakap tentang apa itu tari. Peneliti berusaha menarik minat anak untuk menari kemudian mengarahkan suasana kelas menuju kondisi yang diinginkan dengan mengajak anak-anak bergerak (olah tubuh), yang meliputi aktivitas menggerakkan tangan, kaki, dan melompat dengan diiringi oleh musik yang riang. Peneliti melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak-anak pada saat olah tubuh. Berikut ini adalah hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1 :

**Tabel Hasil Observasi Keterampilan Motorik Kasar Anak pada Siklus 1**

Aspek	Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Anak dapat menggerakkan tangan berbagai level	-	0	4	45	3	33	2	22
Anak dapat melakukan jalan ditempat	-	0	2	22	3	33	4	45
Anak dapat melakukan lompatan	-	0	3	33	3	33	3	33
Anak dapat menari sesuai irama	-	0	1	11	6	67	2	22

RATA-RATA		0		28		42		30
-----------	--	---	--	----	--	----	--	----

Hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus 1 ini menunjukkan bahwa sudah tidak ada satu pun anak yang mendapatkan nilai bintang 1. Rata-rata jumlah anak yang mendapatkan nilai bintang 2 sebanyak 28%, yang mendapatkan nilai bintang 3 sebanyak 42% dan yang mendapatkan nilai bintang 4 sebanyak 30%.

Pada kegiatan ini, banyak anak yang masih ragu-ragu untuk bergerak. Mereka lebih senang apabila dalam bergerak didampingi oleh peneliti. Ini membuat peran peneliti menjadi terlalu dominan. Peneliti kurang memberikan motivasi kepada anak untuk berani bergerak dengan tenaga yang lebih besar.

### Deskripsi Siklus 2

Memasuki pelaksanaan siklus 2, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran seni tari beserta segala keperluannya. Peneliti menyiapkan materi tari yang di dalamnya meliputi aktivitas menggerakkan tangan, kaki, dan melompat. Pada pelaksanaan siklus ini, peneliti memutar musik dengan tempo yang lebih cepat dan volume yang lebih keras dari siklus sebelumnya untuk membangkitkan semangat anak-anak. Peneliti juga lebih banyak memberikan motivasi kepada anak daripada memberikan bantuan kepada anak. Berikut ini adalah hasil observasi pada pelaksanaan siklus 2 :

**Tabel Hasil Observasi Keterampilan Motorik Kasar Anak pada Siklus 2**

Aspek	Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Anak dapat menggerakkan tangan berbagai level	-	0	1	11	2	22	6	67
Anak dapat melakukan jalan ditempat	-	0	-	0	2	22	7	78
Anak dapat melakukan lompatan	-	0	-	0	3	33	6	67
Anak dapat menari sesuai irama	-	0	1	11	3	33	5	56
RATA-RATA		0		5		28		67

Hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus 2 ini menunjukkan tidak satu pun anak yang mendapatkan nilai bintang 1. Sementara rata-rata jumlah anak yang mendapatkan nilai bintang 2 sebanyak 6%, yang mendapatkan nilai bintang 3 sebanyak 28% dan yang mendapatkan nilai bintang 4 sebanyak 67%.

Pelaksanaan siklus 2 ini memiliki beberapa gambaran. Terdapat penurunan jumlah anak yang memiliki nilai bintang 1, 2 dan 3, serta terdapat peningkatan jumlah anak yang memiliki nilai bintang 4. Anak tidak lagi lemah dalam gerakan motorik kasarnya. Suasana belajar terasa lebih ceria. Anak-anak terlihat lebih menikmati tarian yang dibawakan dengan bersemangat. Anak lebih tangkas, lincah

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

dan berkonsentrasi untuk melakukan gerakan-gerakan. Kemampuan motorik kasar anak berkembang lebih baik.

**Tabel Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Kasar Anak**

Aspek	Kondisi Awal								Siklus 1								Siklus 2							
	Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4		Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4		Bintang 1		Bintang 2		Bintang 3		Bintang 4	
	F	%	F	%	f	%	F	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Anak dapat menggenggam tangan berbagai level	-	0	5	56	3	33	1	14	-	0	4	45	3	33	2	22	-	0	1	11	2	22	6	67
Anak dapat melakukan jalan ditempat	-	0	4	45	3	33	2	22	-	0	2	22	3	33	4	45	-	0	-	0	2	22	7	78
Anak dapat melakukan lompatan	-	0	5	56	2	22	2	22	-	0	3	33	3	33	3	33	-	0	-	0	3	33	6	67
Anak dapat menari sesuai irama	2	22	6	67	1	11	-	0	-	0	1	11	6	67	2	22	-	0	1	11	3	33	5	56
RATA-RATA		6		56		24		14		0		28		42		30		0		5		28		67

Dari tabel rekapitulasi hasil observasi di atas terlihat bahwa prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang 1 kian berkurang pada setiap siklus (pada kondisi awal sebanyak 6%, pada siklus 1 dan 2 sudah tidak ada satu pun anak yang mendapatkan nilai bintang 1). Prosentase anak yang mendapat nilai bintang 2 juga kian berkurang pada setiap siklus (pada kondisi awal sebanyak 56%, pada siklus 1 sebanyak 28% dan pada siklus 2 sebanyak 5%). Sedangkan prosentase anak yang mendapatkan bintang 3 meningkat pada siklus 1 (pada kondisi awal sebanyak 24%, pada siklus 1 sebanyak 42%) dan menurun pada siklus 2 yakni sebanyak 28%. Prosentase anak yang mendapatkan nilai bintang 4 kian bertambah pada setiap siklus (pada kondisi awal sebanyak 14%, pada siklus 1 sebanyak 30% dan pada siklus 2 sebanyak 67%).

Hasil dari penelitian ini diperoleh kemajuan atau perkembangan yang berarti pada kemampuan motorik kasar anak. Rata-rata kemampuan motorik kasar masing-masing anak meningkat hingga siklus terakhir. Melalui kegiatan pembelajaran seni tari, anak lebih tertarik, berkonsentrasi, percaya diri dan bersemangat untuk belajar menggerakkan dan mengkoordinasikan hampir seluruh bagian tubuhnya. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan pendapat Setyowati (2012 : 98) bahwa Gerak merupakan unsur utama dalam perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat dilihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Jika anak banyak bergerak maka akan semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh anak ketika ia makin terampil menguasai gerakan motoriknya. Ia juga akan menjadi lebih percaya diri dan mandiri, semakin yakin dalam mengerjakan segala kegiatan karena ia tahu akan kemampuan fisiknya.

## **KESIMPULAN**

Secara umum, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran seni tari terbukti dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak-anak Kelompok Bermain PAUD *Lab. School* Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun Ajaran 2017-2018. Kegiatan pembelajaran seni tari dapat mengasah kemampuan motorik kasar anak dalam situasi yang menarik dan menyenangkan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Hendaknya guru menjadikan kegiatan tari sebagai kegiatan pembelajaran dengan tujuan pengembangan kemampuan motorik kasar anak.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia 3-4 tahun, sehingga disarankan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan memodifikasi kegiatan pembelajaran seni tari untuk mengembangkan aspek lain dalam diri anak usia dini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Humardani, Gendon. 1991. *Penikmat dan Kritiknya*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Indrawati. 2012. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi di Taman Kanak-kanak Melati Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol. 1. No. 1. Hal. 1 – 11.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar (Sebuah Kritik Tari)*. Jakarta: Devita Ganan.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD. Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Pekerti, Widia dkk. 2008. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmi, Tetty dkk. 2008. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

- Setyowati, Sri. 2012. *Pendidikan Seni Tari dan Koreografi untuk Anak Usia Dini*. Surabaya: Unesa University Press
- Sujiono, Bambang dkk. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.
- Yamin, Martinis dan Jamilah, Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Anggota IKAPI.
- Yamin dan Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gaung Persada Press.